

**KONSTRUKSI WACANA KESETARAAN GENDER DALAM ISLAM DI CHANEL  
YOUTUBE NAJWA SHIHAB EDISI SHIHAB DAN SHIHAB**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

**Disusun oleh:**

**Aamaliyah Herdiati**

**NIM 16210049**

**Pembimbing**

**Dr. Mohammad Zamroni, S.Sos.I., M. Si**

**19780717 200901 1 012**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
2022**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1997/Un.02/DD/PP.00.9/12/2022

Tugas Akhir dengan judul : KONSTRUKSI WACANA KESETARAAN GENDER DALAM ISLAM DI CHANEL  
YOUTUBE NAJWA SHIHAB EDISI SHIHAB & SHIHAB

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AAMALIYAH HERDIATI  
Nomor Induk Mahasiswa : 16210049  
Telah diujikan pada : Jumat, 16 September 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Mohammad Zamroni, S.Sos.I.,M.Si

SIGNED

Valid ID: 6394b916d153a



Penguji I

Dra. Hj. Evi Septiani Tavip Ilayati, M.Si

SIGNED

Valid ID: 6393dec8138d



Penguji II

Dra. Anisah Indriati, M.Si

SIGNED

Valid ID: 6391bb7c2e22e



Yogyakarta, 16 September 2022

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.

SIGNED

Valid ID: 63a2730d83d0b

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Aamaliyah Herdiati

Nim : 16210049


Judul Skripsi : Konstruksi Wacana Kesetaraan Gender Dalam Islam di Chanel Youtube Najwa Shihab Edisi Shihab & Shihab

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Jurnalistik.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.


Yogyakarta, 1 September 2022

Ketua Program Studi  
Komunikasi Penyiaran Islam



Nanang Mizwar H, S.Sos., M.Si  
NIP 198403072011011013

Dosen Pembimbing Skripsi



Mohammad Zamroni, S.Sos.L., M.Si  
NIP 19780717 200901 1 012

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aamaliyah Herdiati  
NIM : 16210049  
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: *Konstruksi Wacana Gender Dalam Islam di Chanel Youtube Najwa Shihab Edisi Shihab & Shihab* adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 5 September 2021 . .

Yang menyatakan,



**Aamaliyah Herdiati**

**16210049**



## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan dan rahmat kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini. Selawat serta salam juga penulis curahkan untuk Nabi Muhammad SAW dan keluarganya yang suci.

Penulis juga berterimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini. Penulis tidak bisa sejauh ini tanpa sumbangsih mereka semua. Semoga Allah senantiasa memberikan pertolongan kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Phil Al Makin, M.A
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd
3. Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos, M.Si
4. Dosen Penasehat Akademik, yang telah membimbing penulis selama menempuh masa studi Dra. Hj. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si
5. Dosen Pembimbing Skripsi yang telah menuntun penulis selama mengerjakan penelitian ini Mohammad Zamroni, S.Sos.I.,M.Si
6. Keluarga yang telah sabar mengasuh dan menopang hidup penulis. Mamak dan Bapak tersayang dan Adik-adik terkasih.
7. Semua pihak yang telah memberikan perhatian, bantuan, doa, dan harapan juga menjadi teman diskusi bagi penulis.

Akhir kata, semoga penelitian ini bermanfaat. Terima kasih sekali lagi.

Yogyakarta, 29 Agustus 2022

Aamaliyah Herdiati



## ABSTRAK

Wacana berkembang dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat. Media berperan aktif dari proses menyebarkan wacana, salah satu media tersebut adalah Youtube. Salah satu wacana yang sedang berkembang di tengah masyarakat Indonesia adalah wacana gender. Wacana gender yang berkembang beragam pula, salah satunya adalah wacana gender perspektif islam. Membicarakan gender menggunakan perspektif Islam menjadi penting karena agama acapkali digunakan sebagai alat untuk mendiskriminasi kaum perempuan. Dibutuhkan seorang sosok dari kalangan cendekiawan muslim untuk mematahkan stigma tersebut. Quraish Shihab merupakan salah satu cendekiawan muslim Indonesia, lewat tayangan Youtube nya berjudul Shihab dan Shihab, Quraish Shihab bersama anaknya Najwa Shihab kerap membicarakan isu-isu seputar keislaman, salahtunya isu gender.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk. Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk tidak hanya mengkaji wacana dari dimensi teks saja, tetapi analisis ini juga mengkaji wacana dari aspek kognisi dan konteks sosial.

Dengan Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk tersebut, peneliti meneliti konstruksi wacana gender perspektif islam yang terdapat pada tayangan Shihab dan Shihab. Kesimpulan dari penelitian ini, tayangan Shihab dan Shihab mengkonstruksikan sebuah wacana baru, yakni menganalisis gender melalui perspektif islam, sebagai solusi terhadap berbagai masalah gender yang menimpa masyarakat muslim.

**Kata Kunci:** Analisis Wacana Kritis, Teun Van Dijk, Shihab dan Shihab, Gender, Gender Perspektif Islam.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRACT

Discourse develops and grows in the midst of society. Media plays an active role in the process of disseminating discourse, one of which is Youtube. One of the discourses that are developing in Indonesian society is gender discourses. There are also various gender discourses, one of which is the gender discourses from an Islamic perspective. Talking about gender using an Islamic perspective is important because religion is often used as a tool to discriminate against women. It takes a figure from among Muslim scholars to break the stigma. Quraish Shihab is one of the Indonesian Muslim scholars, through his Youtube show entitled Shihab dan Shihab, Quraish Shihab and his daughter Najwa Shihab often talk about issues related to Islam, one of which is gender issues.

This study uses a qualitative descriptive method and uses the Critical Discourse Analysis of Teun Van Dijk. Teun Van Dijk's Critical Discourse Analysis does not only examine discourse from the text dimension, but also examines discourse from the aspect of cognition and social context.

With Teun Van Dijk's Critical Discourse Analysis, the researcher examines the construction of gender discourse in the Islamic perspective contained in the Shihab dan Shihab show. The conclusion of this research, Shihab dan Shihab shows construct a new discourse, namely analyzing gender through an Islamic perspective, as a solution to various gender problems that afflict Muslim society.

**Keyword:** Critical Discourse Analysis, Teun Van Dijk, Shihab dan Shihab, Gender, Islamic Perspective Gender.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori.....	1
F. Kerangka Berfikir .....	21
G. Metode Penelitian.....	22
H. Sistematika Pembahasan .....	35
BAB IV PENUTUP .....	37
A. Kesimpulan.....	37
B. Saran .....	39
DAFTAR PUSTAKA.....	40

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1 Matriks Kajian Pustaka.....</b>	<b>1</b>
<b>Tabel 2 Perbedaan Gender dan Seks.....</b>	<b>10</b>
<b>Tabel 3 Perbedaan laki-laki dan Perempuan Secara Biologis .....</b>	<b>11</b>
<b>Tabel 4 Struktur Teks Teun Van Dijk.....</b>	<b>26</b>
<b>Tabel 5 Elemen Wacana Van Dijk dimensi teks.....</b>	<b>28</b>
<b>Tabel 6 Skema atau model Kognisi Sosial Van Dijk .....</b>	<b>33</b>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Wacana kesetaraan gender atau lebih populer disebut feminisme menjadi populer belakangan ini. Dari segi wacana, isu ini menjadi semakin berkembang dan progresif, bahkan cenderung liberal. Begitupula di Indonesia, di mana beberapa pengamat mengatakan bahwa aliran feminis yang dominan berkembang di Indonesia adalah aliran feminis liberal. Aliran ini mendominasi karena gejala liberalisasi global.<sup>1</sup>

Menurut Sholwalter, wacana gender mulai ramai di awal tahun 1977, Ketika sekelompok feminis di London tidak lagi memakai isu-isu lama seperti *patriachal* atau *sexist*, tetapi kemudian menggantikannya menjadi wacana gender (*gender discourse*).<sup>2</sup> Wacana ini yang kemudian lambat laun menjadi gelombang akademik di universitas-universitas termasuk negara Islam. Di Indonesia, wacana kesetaraan gender mulai berkembang pada era 80-an, kemudian pada tahun 90-an mulai memasuki isu keagamaan. Maksud dari wacana ini sebenarnya adalah untuk meniadakan ketidakadilan sosial berdasarkan gender, selanjutnya

---

<sup>1</sup> Swararahima, "Isu Gender Dalam Gerakan Perempuan Islam di Indonesia", Isu Gender dalam Gerakan Perempuan Islam di Indonesia | Swara Rahima, diakses tanggal 10 Juni 2021.

<sup>2</sup> Rusdi Zubeir, "Gender dalam Perspektif Islam", *Jurnal An Nisa*, Vol.7:2 (Desember 2012), hlm.103

mewujudkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan pada aspek sosial dan aspek-aspek lainnya. Perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi masalah sejauh perbedaan tersebut tidak menimbulkan diskriminasi. Akan tetapi dalam kenyataannya, perbedaan tersebut telah memarjinalkan salah satu pihak.

Di seluruh dunia, khususnya negara-negara berpenduduk mayoritas muslim, perempuan acapkali mengalami ketertindasan dan termarjinalkan. Oleh karena itu wacana kesetaraan gender menjadi alat perlawanan kaum perempuan untuk membebaskan dari segala belenggu yang selama ini dialami. Akan tetapi, memahamkan persoalan-persoalan gender beserta implikasinya ke tengah-tengah masyarakat yang masih kental menganut sistem patriarki benar-benar menghadapi kesulitan, terutama dihadapkan dengan pemikiran-pemikiran keagamaan. Terlebih jika pemikiran keagamaan itu disampaikan oleh kalangan yang dipandang sebagai pemilik otoritas kebenaran. Kesulitan lebih jauh lagi adalah ketika pemikiran-pemikiran keagamaan tersebut telah menjadi keyakinan keagamaan dan diyakini sebagai agama itu sendiri.<sup>3</sup>

Moriz Winternitz dalam buku Sachiko Murata berjudul “The Tao of Islam: Kitab Rujukan tentang Relasi Gender”, mengatakan bahwa perempuan selalu menjadi sahabat bagi agama, tetapi agama bukan

---

<sup>3</sup> Marsudi, “Bias Gender dalam Buku-Buku Tuntunan Hidup Berumah Tangga”, Jurnal Istiqro’, Vol. 07:1. (2008/1429), hlm. 235.

sahabat bagi perempuan.<sup>4</sup> Agama-agama dunia seperti; Hindu, Konfusius, Yahudi, Kristen, Islam, Budha, Tantra hingga Tao, dianggap telah mengambil andil besar dalam hal mengukuhkan budaya patriarki dimana juga menjadi sumber ketimpangan gender.<sup>5</sup> Anggapan ini dikuatkan oleh berbagai fakta sejarah yang menunjukkan kaum agamawan sering memosisikan perempuan sebagai makhluk “kelas dua” dan berbagai tafsir ayat yang bias gender.

Oleh karena itu pentingnya peran para agamawan dan kaum cendekiawan untuk membenahi segala macam wacana yang mengandung bias gender. Salah seorang cendekiawan muslim dalam ilmu-ilmu Al-Quran Muhammad Quraish Shihab dalam tayangannya yang berjudul Shihab dan Shihab sering membicarakan persoalan-persoalan gender antara laki-laki dengan perempuan. Dalam salah satu episode Shihab dan Shihab yang berjudul “Memuliakan Perempuan”<sup>6</sup>, Quraish Shihab mengatakan alasan mendasar mengapa Islam memuliakan perempuan, yakni karena perempuan mengemban tugas mulia yakni mengasuh dan mendidik manusia, sehingga jika perempuan tidak ada maka tidak ada generasi dan tidak ada pendidikan yang baik. Hal itu selaras dengan apa

---

<sup>4</sup> Ungkapan Moriz ini dikutip oleh Annemarie Schimel dalam pengantar buku Sachiko Murata. Lihat Annemarie Schimel, “Pengantar”, dalam Schiko Murata, “The Tao of Islam: Kitab Rujukan tentang Relasi Gender”

<sup>5</sup> Mansour Fakih: *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 7-12

<sup>6</sup> (23) Shihab dan Shihab - Memuliakan Perempuan - YouTube



yang tertuang dalam Al-Quran, ibu diberi hak tiga kali lipat hak dari hak ayah, karena peranan ayah dalam melahirkan anak sangat singkat, sedangkan peranan ibu sangat berat sejak mengandung, melahirkan, menyusui dan membimbing anak-anaknya. Dalam Al-Quran juga secara jelas menerangkan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dengan perempuan, hal yang membedakan keduanya adalah ketaqwaan mereka terhadap Allah SWT.<sup>7</sup>

Selain membahas topik gender, Quraish Shihab dalam program Shihab dan Shihab juga kerap membahas topik-topik keislaman lainnya yang *related* dengan kehidupan sehari-hari. Program ini merupakan salah satu program di kanal Youtube Najwa Shihab yang dimulai pada tahun 2018 dan rutin tayang setiap tahun dalam bulan ramadhan. Dalam salah satu tayangannya, program ini telah menuai 1 juta penonton dan dalam tayangannya yang lain mencapai 3 juta penonton. Karena tingginya antusiasme masyarakat akan program ini dan program ini diisi oleh salah satu ulama besar Indonesia yaitu prof. Quraish Shihab, peneliti menilai program ini menarik untuk diteliti.

Untuk mengkaji wacana gender perspektif Islam dalam tayangan Shihab dan Shihab, peneliti menggunakan analisis wacana kritis (critical

---

<sup>7</sup> Al-Qur'an, 49: 13 semua terjemahan ayat al-Quran di skripsi ini diambil dari Dapertemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Jumanatul Ali-ART, 2005)

discourse analysis) sebagai pisau analisis untuk membedah tayangan tersebut. Dalam analisis wacana kritis bahasa tidak hanya dikaji dari aspek kebahasaannya saja, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks di sini maksudnya adalah bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan, maka dari itu analisis wacana kritis dianggap lebih cocok menganalisis wacana publik.<sup>8</sup> Van Dijk dalam buku Eriyanto berjudul “Analisis Wacana Pengantar Teks Media” menyatakan bahwa<sup>9</sup>:

*“Critical Discourse Analysis (CDA) is a type of discourse analytical research that primarily studies the way social power abuse, dominance, inequality are enacted, reproduced, are resited by text and talk in the social and political context”.*

Jadi Analisis Wacana Kritis adalah suatu jenis penelitian analisis wacana yang menitikberatkan kepada kajian bagaimana penyalahgunaan kekuasaan, dominasi dan ketidaksetaraan dibuat, diproduksi dan ditolak melalui teks atau lisan di dalam konteks sosial dan politik.

Pada penelitian ini analisis wacana kritis yang dipakai adalah analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk, peneliti menggunakan analisis wacana ini karena dalam analisis wacana ini, wacana tidak hanya dikaji melalui dimensi teks semata. Dalam analisis wacana Van Dijk teks hanyalah hasil dari suatu praktik produksi, maka dari itu yang harus juga diamati dan

---

<sup>8</sup> Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), hlm. 51

<sup>9</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana, Pengantar Teks Media*, (Yogyakarta: LKis, 2001), hlm. 352

dilihat adalah bagaimana suatu teks tersebut diproduksi sehingga diperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu. Model analisis Van Dijk lebih menekankan pada kognisi sosial individu yang memproduksi teks tersebut. oleh karena itu model analisis wacana ini sering disebut sebagai “kognisi sosial”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan rumusan masalahnya sebagai berikut :

Bagaimana konstruksi wacana kesetaraan gender dalam Islam di chanel youtube Najwa Shihab edisi Shihab & Shihab dilihat dari dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah edisi Shihab & Shihab pada chanel youtube Najwa Shihab mengandung unsur konstruksi wacana gender dalam Islam.

### **2. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

#### **1. Akademisi**

Penelitian ini diharapkan mampu memberi referensi terhadap mahasiwa dan mahasiswi yang ini meneliti lebih jauh perihal wacana gender yang saat ini sedang berkembang di masyarakat dan menambah literatur di Fakultas Dakwah dan

Komunikasi terutama pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

## 2. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi kepada masyarakat tentang wacana gender, terutama wacana gender dalam perspektif Islam, di mana seperti yang diketahui Islam merupakan agama dengan jumlah penganut paling banyak di Indonesia. Sehingga ketimpangan-ketimpangan gender yang terjadi di tatanan sosial masyarakat dapat menemukan solusi melalui penafsiran ayat-ayat Quran yang tidak bias gender.

### **D. Kajian Pustaka**

Sejauh ini peneliti melakukan kajian pustaka terhadap penelitian yang membahas tentang Kesetaraan Gender di antaranya adalah :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Karim pada tahun 2001 yang berjudul “Kesetaraan Gender Dalam Pemikiran Fiqh Perempuan Kontemporer (Studi Pemikiran Zaitunah Subhan dan Ratna Megawangi . Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research),

dan bersifat deskriptif-analitis, dengan menggunakan pendekatan normatif dan metode analisis data yang digunakan adalah metode komparatif. Abdul Karim melakukan penelitian terhadap pemikiran Zaitunah Subhan dan Ratna Megawangi berkenaan dengan konsep kesetaraan gender.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada metode dan analisis. Adapun persamaan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel penelitian, yaitu kesetaraan gender.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sarifa Suhra pada tahun 2013 yang berjudul “Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-quran Dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam” di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Watampone. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka. Penelitian ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian atas pemahaman keliru sebagian kalangan menanggapi isu gender yang menjadikan Islam dengan segenap ajarannya sebagai biang kerok langgengnya budaya ketidakadilan gender. Perbedaan pada penelitian yang dilakukan adalah pada jenis penelitian. Adapun penelitian Sarifa Suhra memiliki kesamaan variabel dengan penelitian yang akan peneliti teliti.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Zainal Abidin pada tahun 2015 di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta berjudul “Kesetaraan Gender Dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam”. Penelitian ini berupaya menjabatani isu tentang kesetaraan gender, keadilan gender atau emansipasi perempuan yang diperjuangkan oleh gerakan feminisme dalam konteks pendidikan dan menjelaskan secara diskursif tentang pandangan Islam dalam hal keadilan gender dalma bidang pendidikan, dalam kacamata filosofis maupun historis. Penelitian yang dilakukan Zainal Abidin memiliki kesamaan variabel dengan penelitian yang akan dilakukan, adapun perpedaannya terletak pada objek yang akan diteliti.



Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Latief, Siti Maryam, Muh. Yusuf. Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Al Asyariah Mandar pada tahun 2019 berjudul “Kesetaraan Gender Dalam Budaya Sibaliparri Masyarakat Mandar”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu obsevasi, wawancara dan kajian pustaka dengan analisis datanya dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Motif dari penilitian ini adalah untuk bagaimana kesetaraan antara pasangan suami istri dalam rumahtangga komunitas mandar berdasarkan nilai-nilai budaya sibaliparri. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada variabel, sedangkan perbedaanya terletak pada objek yang diteliti.<sup>10</sup>



---

<sup>10</sup> Abdul Latief, Siti Maryam, Muh. Yusuf, “Kesetaraan Gender Dalam Budaya Sibaliparri Masyarakat Mandar”, *Jurnal Papatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, Vol. 15:2, (November 2019)

**Tabel 1 Matriks Kajian Pustaka**

No	Peneliti/Instansi	Jenis	Judul Penelitian	Metode	Persamaan	Perbedaan
1.	Abdul Karim, Institute Agama Islam Negeri Al-Jami'ah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001	Skripsi	Kesetaraan Gender Dalam Pemikiran Fiqh Perempuan Kontemporer (Studi Pemikiran Zaitunah Subhan dan Ratna Megawangi	Deskriptif Analitis	Mengkaji tentang kesetaraan gender	Penelitian tidak dilakukan terhadap media maupun tayangan
2.	Sarifa Suhra, Sekolah Tinggi Negeri Islam Watapone, 2013	Jurnal	Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-quran Dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam	Deskriptif Kualitatif	Mengkaji tentang kesetaraan gender	Penelitian tidak dilakukan terhadap media maupun tayangan
3.	Zainal Abidin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015	Jurnal	Kesetaraan Gender Dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam	Deskriptif Kualitatif	Mengkaji tentang kesetaraan gender	Penelitian tidak dilakukan terhadap media maupun tayangan
4.	Abdul Latief, Siti Maryam, Muh. Yusuf, Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Al Asyariah Mandar, 2019	Jurnal	Kesetaraan Gender Dalam Budaya Sibaliparri Masyarakat Mandar	Deskriptif Kualitatif	Mengkaji tentang kesetaraan gender	Penelitian tidak dilakukan terhadap media maupun tayangan

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Konstruksi Realitas Sosial Peter L. Berger dan Luckmann**

Kunci teori konstruksi realitas terletak pada tiga momen; eksternalisasi, obyektifikasi dan internalisasi. Momen-momen tersebut tidak selalu berlangsung dalam suatu urutan waktu, namun masyarakat dan tiap individu yang menjadi bagian darinya secara serentak dikarakterisasi oleh ketiga momen tersebut, sehingga analisa dari masyarakat harus melalui ketiga momen tersebut. Melalui konsep sosiologi, berger melihat kenyataan sebagai dua: obyektif dan subyektif. Berger setuju dengan anggapan antropologis Karl Marx tentang realitas obyektif manusia sebagai produk sosial budaya, namun dalam realitas subjektif, manusia adalah organisme yang memiliki kecenderungan tertentu dalam masyarakat dan bersifat interpretative.

Dalam eksternalisasi, Berger dan Luckmann<sup>11</sup> menyebutkan tatanan sosial atau ruang kontestasi societatis sebagai produk manusia, atau lebih tepatnya suatu produk manusia yang berlangsung secara kontingen. Ia diproduksi oleh manusia sepanjang eksternalisasinya yang berlangsung secara terus-menerus. Produk-produk dari eksternalisasi manusia mempunyai sifat sui generis dibandingkan dengan konteks organismis dan konsteks lingkungannya, maka eksternalisasi merupakan suatu keharusan antropologis. Oleh karena itu, keberadaan manusia harus terus-

---

<sup>11</sup> Berger, P.L. and Luckman, T. , *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, ter. Hasan Basari (Jakarta: LP3S, 1990), hlm. 183

menerus mengeksternalisasi diri dalam aktivitas. Manusia akan mengusahakan terjalannya kestabilan hubungan dan lingkungan sosialnya.

Obyektifikasi dunia kelembagaan adalah obyektivitas yang dibuat dan dibangun oleh manusia. Eksternalisasi dan obyektifikasi merupakan momen-momen dalam suatu proses dialektis yang berlangsung secara terus-menerus. Dengan demikian masyarakat merupakan produk manusia atau dengan kata lain masyarakat adalah produsen dan konsumen sosial. Pengetahuan primer mengenai tatanan kelembagaan ialah pengetahuan pada tingakat pra-teori. Semuanya meliputi kaidah-kaidah, moral, kata-kata Mutiara kebijaksanaan, nilai-nilai, dan kepercayaan-kepercayaan, mitos-mitos, dan lain sebagainya.

Hal terpenting dalam obyektifikasi adalah signifikasi. Sebuah tanda dapat dibedakan dari obyektifikasi-obyektifikasi lainnya. Sebagai contoh, sebuah senjata mungkin saja semula dibuat untuk memburu binatang, tetapi dikemudian hari dapat menjadi suatu tanda dari sikap agresif dan kekerasan pada umumnya.

Titik awal dari urutan ini adalah internalisasi: pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna. Artinya, terjadi internalisasi makna yang termanifestasi dari proses-proses subyektif bagi individu tersebut.

Tahap inilah yang menjadikan individu bagian dari masyarakat. Untuk mencapai internalisasi, individu terlebih akan dahulu mendapat sosialisasi, yang dapat diidentifikasi sebagai pengimbasan individu secara

komprehensif dan konsisten ke dalam dunia obyektif suatu masyarakat atau salah satu sektornya. Sosialisasi sendiri dibagi menjadi dua: primer dan skunder. Sosialisasi primer adalah sosialisasi yang paling pertama dialami individu, yakni pada masa kanak-kanak, yang dengan itu ia menjadi anggota masyarakat. Sedangkan sosialisasi sekunder adalah proses-proses lanjutan yang mengimbas individu yang sudah tersosialisasi itu ke dalam sector-sektor baru dunia obyektif masyarakatnya.<sup>12</sup>

Setelah internalisasi tersebut berhasil dialami oleh individu, maka yang terjadi selanjutnya ialah tumbuhnya proses interaksi sosial yang lebih jauh sekedar sosialisasi. Individu akan berhadapan dengan intersubyektifitas komunikasi dalam lembaga sosialnya. Dengan demikian, individu hendaknya dapat menggunakan bahasa-bahasa atau simbol-simbol yang obyektif untuk mencapai kesepahaman bersama antar subyektifitas.

Bagi Berger, konstruksi realitas sosial adalah proses di mana seseorang berinteraksi dan membentuk realitas realitas.<sup>13</sup> Menurut konsep ini masyarakat bukanlah entitas obyektif yang berevolusi dengan cara yang ditentukan dan tidak dapat diubah. Manusia menciptakan realitas melalui interaksi sosial. Ketika manusia berinteraksi dengan

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 187

<sup>13</sup> Berger, P. and Luckman, T, *The Social Construction of Reality*, (England: Penguin Group, 1966).



manusia lain, manusia akan terus memberikan pesan dan kesan, mendengarkan, mengamati, mengevaluasi, dan menilai situasi berdasarkan cara mereka disosialisasikan untuk memahami dan berinteraksi terhadap diri mereka. Melalui proses pemahaman dan pendefinisian peristiwa yang berlangsung, manusia menafsirkan realitas dan menegosiasi makna.

## **2. Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons**

Teori fungsionalisme structural mendapatkan pengaruh dari pandangan Augus Comte dan Herbert Spencer di mana mereka mengasumsikan seperti organisme biologis yakni, adanya ketergantungan dan keterikatan antara satu organ tubuh dengan organ tubuh yang lain, dan ini dapat dianggap sama dengan kondisi masyarakat.<sup>14</sup> Asumsi tersebut kemudian dikembangkan lagi oleh Talcott Parsons. Di dalam teori fungsionalisme struktural, masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu sistem dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama salin. Dengan demikian hubungan saling mempengaruhi di dalam bagian-bagian tersebut bersifat timbal balik. Sekalipun integrasi sosial tidak pernah tercapai dengan sempurna, namun secara fundamental system sosial selalu cenderung bergerak kearah ekuilibrium yang bersifat dinamis. Faktor penting yang memiliki integrasi suatu sistem sosial adalah konsesus atau mufakat diantara anggota masyarakat mengenai nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat tersebut.

---

<sup>14</sup> Akhmad Rizki Turama, "*Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons*", Universitas Sriwijaya. hlm. 60.

Jika ditarik ke pembahasan antara laki-laki dan perempuan, peran laki-laki dan perempuan juga sebagai salah satu unsur yg berpengaruh dalam keutuhan masyarakat. Oleh karna itu menurut Talcott Parsons<sup>15</sup>, pembagian peran laki-laki dan perempuan tidak didasari oleh disrupsi dan kompetisi tetapi untuk melestarikan harmoni dan stabilitas di dalam masyarakat.

### 3. Paradigma Kritis

Paradigma kritis bersumber dari pemikiran sekolah Frankfurt atau *Frankfurt School*. Media dipenuhi oleh prasangka, retorika dan propaganda. Media menjadi alat dari pemerintah untuk mengontrol public. Roger dalam Eriyanto menyatakan bahwa ternyata media bukanlah entitas yang netral, tetapi bisa dikuasai oleh kelompok dominan<sup>16</sup>. Dari sekolah Frankfurt inilah lahir pemikiran berbeda, yang kemudian dikenal sebagai aliran kritis. Pernyataan utama dari paradigma kritis adalah adanya kekuatan-kekuatan yang berbeda dalam masyarakat yang mengontrol proses komunikasi dan salah satu sifat dasar teori kritis adalah selalu curiga dan mempertanyakan kondisi masyarakat dewasa ini.

Pemikiran mazhab Frankfurt dikembangkan lebih lanjut oleh Stuart Hall. Hall mengkritik kecenderungan studi media yang tidak menempatkan ideologi sebagai bagian penting. Sejak tahun 1960-an, studi media

---

<sup>15</sup> Talcott Parsons dan Rpbert F. Bales (eds.). 1955. *Family, Sozialization and interaction Process. Glerence, II: The Free Press*. hlm.17. dalam Mohammad Zamroni "Perempuan Dalam Kajian Komunikasi Politik dan Gender", *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV, No.1 Tahun 2013. hal. 108.

<sup>16</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: LKis, 2012), hlm. 23

didominasi oleh pendekatan *behavioris* terutama di Amerika. Dalam pemikiran Frankfurt, media hanya dimiliki dan didominasi oleh kelompok dominan dalam masyarakat, dan menjadi sarana untuk meneguhkan kelompok dominan sekaligus memarjinalkan dan meminggirkan kelompok minoritas. Karena media dikuasai oleh kelompok yang dominan, realitas yang sebenarnya telah terdistorsi dan palsu. Oleh karena itu, penelitian media dalam perspektif ini terutama diarahkan untuk membongkar kenyataan palsu yang telah diselewengkan dan dipalsukan tersebut oleh kelompok dominan untuk kepentingan<sup>17</sup>.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Eriyanto bahwa paradigma kritis mempunyai pandangan tersendiri terhadap berita yang bersumber pada bagaimana berita tersebut diproduksi dan bagaimana kedudukan wartawan dan media bersangkutan dalam keseluruhan proses produksi berita. Paradigma kritis mempertanyakan posisi wartawan dan media dalam keseluruhan struktur sosial dan kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Pada akhirnya posisi tersebut mempengaruhi berita, bukan pencerminan dari realitas yang sesungguhnya.

#### **4. Pengertian Analisis Wacana**

Wacana merupakan istilah yang sering ditemui dalam studi komunikasi. Wacana, secara bahasa, berasal dari bahasa Sanskrit yaitu:

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm.25-26.

wac, wak, vak yang berarti berucap atau berkata. Bila diakhiri 'ana', wacana berarti perkataan atau tuturan.<sup>18</sup>

Wacana acapkali dihubungkan dengan tulisan atau ucapan, contohnya seperti, risalah, nasehat dan sebagainya.<sup>19</sup> Sebagai sebuah kajian bahasa yang akan membongkar makna dalam suatu teks, Analisis wacana tidak dapat dilepaskan dari kajian linguistik atau kebahasaan sendiri, maupun etnografi atau kajian kehidupan dan tak luput juga latar belakang dari penulis teks tersebut.

Berbeda dengan analisis isi yang berfokus kepada tekstual, analisis wacana tidak hanya meneliti makna yang tersurat dalam teks, tetapi juga makna yang tersirat dalam teks tersebut. Sehingga dapat membongkar makna yang terkandung dalam pesan komunikasi secara tekstual maupun kontekstual dan makna yang digali dari sebuah teks atau pesan komunikasi tidak hanya dilihat dari teks yang sudah jelas tertulis semata, tetapi lebih dari itu.

Dalam sebuah wacana tidak mengherankan jika makna yang dibongkar dari suatu pesan yang terkandung dalam sebuah pesan komunikasi tidak hanya dilihat dari teks yang tertulis maupun ucapan langsung semata karena ada hal lain yang turut mempengaruhi teks atau

---

<sup>18</sup> Dedy Mulyana, *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm. 3.

<sup>19</sup> Mubawar Syamsudin Aan, *Resolusi Neo-Metode Riset Komunikasi Wacana* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 48.

ucapan tersebut. Sebuah kepercayaan, nilai dan kategori lain yang mewakili pandangan organisasi atau berkaitan dengan pengalaman akan mempengaruhi komunikasi lisan maupun tulisan. Hal tersebutlah yang disebut wacana menurut Roger Fowler.<sup>20</sup>

#### 4. Konsep Gender

Pada tahun 1977, sekelompok feminis di London mulai menggunakan istilah gender dalam memaknai perbedaan sifat antara laki-laki dan perempuan dan tidak lagi menggunakan istilah - istilah lama seperti *patriarchal* atau *sexist*, kemudian menggantinya dengan wacana gender (*gender discourse*).<sup>21</sup>

Secara bahasa, kata gender berasal dari bahasa Inggris “gender”, yang artinya “jenis kelamin”. Pengertian secara bahasa ini lebih menekankan hubungan antara laki-laki dan perempuan secara anatomis. Di dalam kamus *Webster’s New World*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara perempuan dan laki-laki dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Gender dapat pula diartikan sebagai konstruk sosial yang membedakan peran sosial antara perempuan dan laki-laki. Sebagaimana diungkapkan Mansour Faqih, gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang di konstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya laki-laki dikenal dengan sifat perkasanya dan

---

<sup>20</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media* (Yogyakarta: LKis, 2001), hlm,222.

<sup>21</sup> Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Paramadina, 1999).



perempuan dengan sifat lemah lembutnya. Sifat-sifat tersebut juga dapat dipertukarkan, artinya ada laki-laki yang juga memiliki sifat lemah lembut, emosional dan ada perempuan yang memiliki sifat perkasa dan rasional.<sup>22</sup> Dalam *Woman's Studies Encyclopedia* gender juga dijelaskan sebagai konsep kultural yang ingin membuat segmentasi antara laki-laki dan perempuan dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik.

Dari pemaparan tersebut, gender juga tidak dapat dipandang secara universal karena kultur di suatu masyarakat dapat berubah seiring berjalannya waktu dan terdapat perbedaan antara sistem kebudayaan masyarakat yang satu dengan yang lain.<sup>23</sup> Misalnya, suku Minangkabau yang terdapat di Padang Sumatra Barat, di mana masyarakatnya menganut konsep matrilineal yakni suatu adat masyarakat yang mengatur alur keturunan berasal dari pihak ibu.

Walaupun begitu telah terjadi generalisasi kultural, hal ini di buktikan pada penelitian yang dilakukan oleh William. Penelitian tersebut dilakukan di tiga puluh negara yang memuat hasil berupa sebuah konsensus tentang atribut laki-laki dan perempuan, di mana biasanya laki-laki dilekatkan dengan label maskulin dan perempuan dengan label feminine.

---

<sup>22</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997)

<sup>23</sup> Abdul Latief, Siti Maryam, Muh. Yusuf, "Kesetaraan Gender Dalam Budaya Sibaliparri Masyarakat Mandar", *Jurnal Papatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, Vol. 15:2, (November 2019) hlm. 160 & 161

Dalam memahami konsep gender, perlu diketahui juga arti kata *seks*. jika gender merupakan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara kultural maupun sosial, seks atau jenis kelamin adalah pembagian dua jenis kelamin manusia secara biologis dan melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya perempuan memiliki vagina dan laki-laki memiliki penis. Dapat dikatakan juga seks merupakan ketentuan Tuhan atau kodrat dan tidak dapat dipertukarkan.

Ann Oakley seorang ahli sosiologi yang berasal dari Inggris disebut orang pertama yang memberikan atau menyebutkan perbedaan istilah *gender* dan *seks*. Semua tokoh feminis juga menyepakati istilah *seks* yakni perbedaan dasar atas ciri-ciri biologis antara laki-laki dan perempuan.

**Tabel 2 Perbedaan Gender dan Seks<sup>24</sup>**

No	Gender	Seks
1.	Tidak dimiliki sejak lahir	Berasal dari Tuhan
2.	Konstruksi Sosial	Dimiliki sejak lahir
3.	Dipengaruhi oleh <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tempat, waktu/zaman</li> <li>- Suku/ras/budaya</li> <li>- Status Sosial</li> <li>- Pemahaman agama</li> <li>- Ideologi negara</li> </ul>	Tidak dipengaruhi oleh <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tempat, waktu/zaman</li> <li>- Suku/ras/budaya</li> <li>- Status sosial</li> <li>- Pemahaman agama</li> <li>- Ideologi negara</li> <li>- Politik, hukum dan</li> </ul>

<sup>24</sup> Ika Nur Khasanah, Skripsi: “*Perempuan Dalam Kajian Media Feminis Dan Gender Islam*” (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019), hlm. 31.

No	Gender	Seks
	- Politik, hukum dan ekonomi	ekonomi
4.	Bersifat relatif dan dapat dipertukarkan	Bersifat mutlak dan sulit dipertukarkan

**Tabel 3 Perbedaan laki-laki dan Perempuan Secara Biologis<sup>25</sup>**

Jenis	Laki - laki	Perempuan
Primer	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penis</li> <li>2. Kantung zakar (scrotum)</li> <li>3. Buah Zakar (testis)</li> <li>4. Sperma prostat (kelenjar kelamin)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Vagina</li> <li>2. Ovarium</li> <li>3. Ovum</li> <li>4. Sel Telur</li> <li>5. Uterus</li> <li>6. Menyusui</li> <li>7. Menstruasi</li> </ol>
Sekunder	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kumis</li> <li>2. Jakun, suara berat</li> <li>3. Bulu dada/tangan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kulit Halus</li> <li>2. Payudara</li> <li>3. Suara lebih tinggi</li> </ol>

Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan juga menimbulkan konsekuensi, Perempuan harus menanggung beban berupa menstruasi yang terjadi setiap bulan dan juga mengandung, Sedangkan laki-laki dapat membuahi. Perbedaan biologis ini pada masyarakat yang menganut konsep patriarki juga menimbulkan konsekuensi yang acapkali timpang yang berakhir pada pembatasan hak-hak individu. Misalnya seperti, perempuan tidak pantas berpergian

<sup>25</sup> Alimatul Qibtiyah, *Dakwah Milenial: Dari Kajian Doktrinal Menuju Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: PSDT dan Samudra Biru, 2017), hlm. 114.

malam hari, perempuan harus menjadi ibu rumah tangga, perempuan dilarang menikah dan sebagainya.

Dalam agenda feminisme kontemporer, diskursus gender lebih difokuskan terhadap gerakan untuk memperjuangkan persamaan hak antara laki-laki maupun perempuan berupa kesetaraan dalam pendidikan, kesehatan, reproduksi dan dunia kerja. Sesungguhnya perbedaan gender tidak menjadi masalah jika di dalamnya tidak mengandung ketidakadilan gender. Akan tetapi saat ini perbedaan gender menimbulkan pro dan kontra, dan pihak yang paling dirugikan adalah perempuan. Efeknya adalah perempuan mengalami marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotip atau pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.<sup>26</sup>

#### **4. Konsep Gender Dalam Islam**

Perspektif gender dalam al-Quran mengatur tentang relasi gender, yakni hubungan antara laki-laki dan perempuan di dalam suatu masyarakat. Selain itu, di dalam al-Quran juga mengatur tentang keserasian pola relasi antara mikro-kosmos (manusia), makrokosmos (alam), dan Tuhan. Konsep berpasang-pasangan yang terdapat di dalam al-Quran tidak hanya menyangkut tentang manusia melainkan juga

---

<sup>26</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm.12

binatang Qs. as-Syura: 11, dan juga tumbuh-tumbuhan Qs. Thaha: 53. Para sufi juga menganggap semua makhluk berpasang-pasangan. Hal ini di umpamakan dengan langit sebagai suami yang menyimpan air yang nantinya akan melahirkan janin atau tumbuh-tumbuhan Qs. al-Thariq: 12. Satu-satunya dzat yang tidak memiliki pasangan hanyalah Allah SWT

Prinsip kesetaraan merupakan salah satu tema sentral dan prinsip utama dalam ajaran Islam, yaitu kesetaraan antar manusia, antara laki-laki dan perempuan, dan antar bangsa, suku dan generasi yang akan datang. Hal ini diisyaratkan dalam Qs al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ - ١٣

Artinya: *Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa diantara kamu.*<sup>27</sup>

Dari ayat tersebut dapat kita ketahui bawah terdapat persamaan antara laki-laki dan perempuan baik dalam dimensi spiritual maupun dalam aktivitas sosial. Ayat tersebut juga menampik pendapat yang mengatakan bahwa terdapat perbedaan di antara keduanya yang di mana perbedaan tersebut memarginalkan salah satu diantara keduanya. Perbedaan diantara kedua hanya dalam hal ketaqwaan terhadap Allah

---

<sup>27</sup> Al-Qur'an, 49: 13 semua terjemahan ayat al-Quran di skripsi ini diambil dari Dapertemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Jumanatul Ali-ART, 2005)

swt. Ayat ini juga berfungsi untuk mempertegas misi pokok al-Qur'an yakni untuk membebaskan umat manusia dari segala bentuk diskriminasi dan penindasan, termasuk diskriminasi seksual, warna kulit, etnis dan ikatan-ikatan primordial lainnya. Namun demikian secara teoritis al-Quran mengandung prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, namun dalam tatanan implementasi seringkali prinsip-prinsip tersebut terabaikan.

Ayat lain yang juga mempertegas persamaan antara laki-laki dan perempuan adalah Qs. Az-Zariat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ - ٥٦

Artinya: *Dan aku menciptakan jin dan manusia malaikat supaya mereka menyembah kepadaku.*<sup>28</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya laki-laki dan perempuan diciptakan hanya untuk menyembah kepada-Nya. Keduanya memiliki kewajiban dan tugas yang sama untuk menjadi orang-orang yang bertaqwa (muttaqun). Dan untuk mencari derajat ketaqwaan, tidak dikenal perbedaan jenis kelamin, suku bangsa maupun etnis tertentu.

Nasarudin Umar berpendapat, agama Islam mengakui terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan, tetapi bukan perbedaan yang menimbulkan diskriminasi. Adanya perbedaannya tidak untuk memuliakan ataupun merendahkan lainnya, akan tetapi didasarkan atas

---

<sup>28</sup> Al-Qur'an, 51: 56 semua terjemahan ayat al-Quran di skripsi ini diambil dari Dapertemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Jumanatul Ali-ART, 2005)



kondisi fisik-biologis perempuan yang di takdirkan berbeda dengan laki-laki.<sup>29</sup> Perbedaan tersebut juga untuk mendukung tujuan al-Quran, yakni menciptakan hubungan harmonis yang didasari rasa kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*) di lingkungan keluarga Qs. ar-Rum: 21<sup>30</sup>, sebagai bekal untuk mewujudkan komunitas ideal dalam suatu negara damai penuh ampunan Tuhan (*baladun Thayyibatun wa rabbun ghafur*) Qs. Saba: 15<sup>31</sup>.

Melalui pendekatan hermeneutika, Nasarudin Umar berupaya menafsirkan ulang nash al-Quran untuk menemukan konsepsi ideal relasi kesetaraan gender. Nasaruddin Umar beranggapan, sesungguhnya nash-nash al-Quran mengandung nilai-nilai kesetaraan yang sangat mendalam. Namun demikian, dalam upaya menangkap makna terdalam dari nash tersebut, membutuhkan sebuah proses penafsiran yang tentunya berkaitan erat dengan bahasa dan budaya masyarakat Arab, tempat nash-nash tersebut hadir<sup>32</sup>.

---

<sup>29</sup> Nasaruddin Umar, *Kodrat Perempuan Dalam Islam*, (Jakarta, Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1999), hlm,23.

<sup>30</sup> Al-Qur'an, 30: 21. semua terjemahan ayat al-Quran di skripsi ini diambil dari Dapertemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Jumanatul Ali-ART, 2005)

<sup>31</sup> Al-Qur'an, 34: 15. semua terjemahan ayat al-Quran di skripsi ini diambil dari Dapertemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Jumanatul Ali-ART, 2005)

<sup>32</sup> Asyhary, *Kesetaraan Gender Menurut Nasarudin Umar dan Ratna Megawangi (Studi Komparasi Pemikiran Dua Tokoh)*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga, 2009)

Nasaruddin Umar mengemukakan juga bahwa ada beberapa variable yang dapat digunakan sebagai standar dalam menganalisa prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam al-Qur'an. Variable-variabel tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba

Tujuan manusia diciptakan adalah untuk menyembah kepada Tuhan, Qs. Az-Zariat: 56 artinya sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ - ٥٦

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada ku.*<sup>33</sup>

Sebagai seorang hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, siapa diantara keduanya yang paling banyak melakukan ibadah, maka itulah yang mendapat pahala terbesar tanpa memandang jenis kelaminnya. Keduanya memiliki potensi untuk menjadi hamba idea. Hamba yang ideal dalam al-Quran diistilahkan dengan orang-orang bertaqwa (*muttaqun*), dan untuk mencapai derajat muttaqun ini tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau etnis tertentu.

b. Laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di muka bumi

Maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini adalah, selain untuk menjadi hamba yang tunduk dan patuh serta mengabdikan

---

<sup>33</sup> Al-Qur'an, 51: 56. semua terjemahan ayat al-Quran di skripsi ini diambil dari Dapertemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Jumanatul Ali-ART, 2005)

kapada Allah Swt., juga untuk menjadi khalifah di bumi ditegaskan di dalam Qs. al-An'am: 165 artinya sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ  
وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ - ١٦٥

Artinya: *Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.*<sup>34</sup>

Kata khalifah dalam ayat tersebut tidak menunjuk kepada salah satu jenis kelamin atau kelompok etnis tertentu. Laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah, yang akan mempertanggungjawabkan tugas-tugas kekhalifahannya di bumi, sebagaimana halnya mereka harus bertanggung jawab sebagai hamba Tuhan.

c. Laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial

Antara laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki tugas yang sama yakni mengemban amanah dan menerima perjanjian primordial dengan Tuhan. Ketika seorang anak dilahirkan, ia terlebih dahulu harus menerima perjanjian dengan Tuhannya, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-A'raf: 172 artinya sebagai berikut:

---

<sup>34</sup> Al-Quran, 6: 165 semua terjemahan ayat al-Quran di skripsi ini diambil dari Dapertemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Jumanatul Ali-ART, 2005)

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا

يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ - ١٧٢

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini."<sup>35</sup>

d. Adam dan Hawa terlibat Secara Aktif dalam Drama Kosmis

Semua ayat yang menceritakan drama kosmis, yakni cerita tentang keadaan Adam dan pasangannya di surga sampai keluar bumi, selalu menekankan kedua belah pihak secara aktif dengan menggunakan kata ganti untuk dua orang, yakni kata ganti untuk adam dan hawa, seperti dapat dilihat dari beberapa kasus berikut:

1. Keduanya diciptakan di surga dan memanfaatkan fasilitas surga.

Disebutkan dalam Q.S al-Baqarah: 35

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ - ٣٥

Artinya: Dan kami berfirman, "Wahai anak Adam! Tinggallah engkau dan isterimu di dalam surga, dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. (Tetapi) janganlah engkau dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang yang zalim!"<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Al-Qur'an. 7: 172 semua terjemahan ayat al-Quran di skripsi ini diambil dari Dapertemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Jumanatul Ali-ART, 2005)

<sup>36</sup> Al-Qur'an. 1: 35 semua terjemahan ayat al-Quran di skripsi ini diambil dari Dapertemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Jumanatul Ali-ART, 2005)

2. Keduanya mendapat kualitas godaan yang sama dari syaiton yang tertulis dalam Q.S. al-A'raf: 20

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوَاتِيمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ - ٢٠

Artinya: Maka setan membisikkan pikiran jahat kepada mereka agar menampakkan aurat mereka (yang selama ini) tertutup. Dan (setan) berkata, "Tuhanmu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)."<sup>37</sup>

3. Sama-sama memakan buah khuldi dan keduanya menerima akibat jatuh ke bumi, disebutkan dalam Q.S. al-A'raf: 22

فَدَلَّهُمَا بِعُرْوَةٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفْنَ عَلَيْهِمَا مِنْ وَّرَقِ الْجَنَّةِ ۖ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلْتُ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ - ٢٢

Artinya: Dia (setan) membujuk mereka dengan tipu daya. Ketika mereka mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah oleh mereka auratnya, maka mulailah mereka menutupinya dengan daun-daun surga Tuhan menyeru mereka, "Bukankah Aku telah melarang kamu dari pohon itu dan Aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"<sup>38</sup>

4. Sama-sama memohon ampun dan sama-sama diampuni Tuhan, disebutkan dalam Q.S. al-A'raf: 23

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ - ٢٣

Artinya: Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi."<sup>39</sup>

<sup>37</sup> Al-Qur'an. 7: 20 semua terjemahan ayat al-Quran di skripsi ini diambil dari Dapertemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Jumanatul Ali-ART, 2005)

<sup>38</sup> Al-Qur'an. 7: 22 semua terjemahan ayat al-Quran di skripsi ini diambil dari Dapertemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Jumanatul Ali-ART, 2005)

<sup>39</sup> Al-Qur'an. 7: 23 semua terjemahan ayat al-Quran di skripsi ini diambil dari Dapertemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Jumanatul Ali-ART, 2005)

Setelah itu keduanya menetap di bumi hingga memiliki keturunan, saling membutuhkan dan saling melengkapi. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. al-Baqarah:187

أَجَلَ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ .

Artinya: *Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkan kamu.*<sup>40</sup>

Menurut Nasarudi Umar, pernyataan-pernyataan al-Quran diatas tidak membebaskan segala kesalahan kepada Hawa. Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa Adam dan Hawa sama-sama sebagai pelaku dan bertanggungjawab terhadap drama kosmis.

e. Laki-laki dan Perempuan berpotensi meraih prestasi

Beberapa ayat secara tegas menjelaskan perihal kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam hal meraih prestasi. Ayat-ayat tersebut antara lain: al-Imran: 195, an-Nisa: 142, an-Nah: 97, Gafir: 40.

Menurut pandangan Nasarudin Umar ayat-ayat diatas mengisyaratkan konsep kesetaraan ideal antara laki-laki dan perempuan, dan memberikan ketegasan bahwa potensi individual, baik dalam bidang spiritual maupun urusan karir tidak bisa didominasi oleh satu jenis kelamin saja, kedua belah

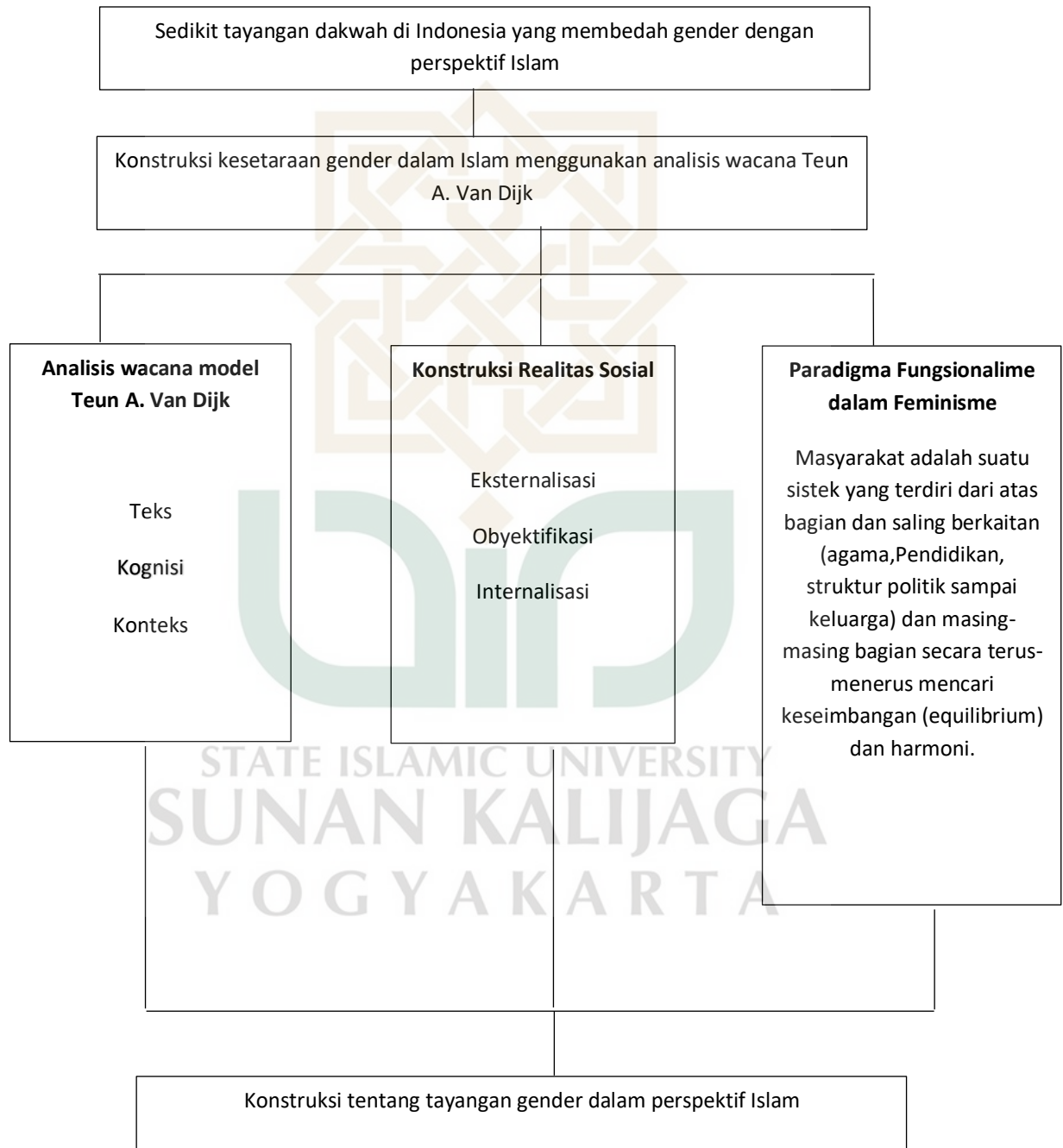
---

<sup>40</sup> Al-Qur'an. 1: 187 semua terjemahan ayat al-Quran di skripsi ini diambil dari Dapertemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Jumanatul Ali-ART, 2005)



pihak mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengoptimalkan prestasi masing-masing.<sup>41</sup>

## F. Kerangka Berfikir



<sup>41</sup> Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Quran* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 246

## G. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan analisis isi kualitatif. Analisis isi kualitatif memiliki kecenderungan memaparkan isi media dilihat dari konteks dan proses dari dokumen-dokumen sumber sehingga hasil yang diperoleh lebih mendalam dan rinci/tervalid mengenai isi media dengan konteks realitas sosial yang terjadi. Hal itu dikarenakan paradigma kajian analisis isi kualitatif memandang pesan media sebagai himpunan lambang atau simbol yang merepresentasikan budaya tertentu dalam lingkup kehidupan masyarakat.<sup>42</sup>

### 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang outputnya dalam bentuk table berupa *scene-scene* yang terdapat dalam edisi Shihab dan Shihab. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dimana bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diteliti dengan keadaan sebenarnya di dalam masyarakat. Penelitian deskriptif memungkinkan peneliti untuk menghasilkan deskripsi

---

<sup>42</sup> Rachmah Ida, "Ragam Penelitian Isi Media Kuantitatif dan Kualitatif", dalam Burhan Bungin (ED.). 2006, *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 187-188

tentang fenomena sosial yang akan diteliti. Peneliti diharapkan mampu mengidentifikasi mengapa, apa dan bagaimana sebuah fenomena sosial terjadi.

### 3. Objek dan Subjek Penelitian

#### a. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan substansi yang menjadi titik pijak kajian materi yang akan diteliti menggunakan teori yang berkaitan dalam sebuah penelitian<sup>43</sup>. Adapun objek yang akan diteliti adalah konstruksi wacana kesetaraan gender dalam Islam.

#### b. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah tayangan Shihab dan Shihab.

### 4. Sumber Data

#### a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah teks dan gambar dari tayangan Shihab dan Shihab. Dimana data primer ini didapat dari subjek penelitian dan video dalam tayangan shihab & Shihab.

Total tayangan Shihab dan Shihab saat ini adalah 257 tayangan, dimana dua tayangan dipilih penulis untuk diteliti. Kedua tayangan tersebut adalah tayangan yang fokus membahas prihal gender.

---

<sup>43</sup> Meleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010) hlm. 132

Adapun tayangan yg akan diteliti berjudul:

- Memuliakan perempuan
- Bersama Yenny Wahin, yang Disalahpahami Tentang perempuan

b. Data Skunder

Data skunder adalah data yang berfungsi untuk mendukung data primer, yang mana data skunder ini diperoleh dari literatur pustaka yang memiliki kaitan dengan objek penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data, yakni:

a. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat serta menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek<sup>44</sup>.

Peneliti akan melihat video-video yang di unggah yang dipublikasikan oleh chanel youtube Najwa Shihab, yang di fokuskan pada segmen Shihab & Shihab.

---

<sup>44</sup> Haris Hardiansyah, "Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Sosial", (Jakarta, Salemba Humanika, 2010). Hlm. 143

## b. Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk yaitu meneliti dari analisis teks, kognisi sosial dan konteks sosial.

Analiss wacana model Teun A. Van Dijk memiliki tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Ketiga dimensi tersebut juga saling berhubungan. Dimensi teks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil transkrip tayangan Shihab dan Shihab, Dimensi kognisi sosial adalah latar belakang pembuat teks sehingga dapat menghasilkan teks tersebut, yang mana pada penelitian ini adalah Quraish Shihab dan dimensi konteks sosial yang dimaksud adalah keadaan sosial pada saat teks tersebut diproduksi.

Pada penelitian model Van Djik ini, jika akan membongkar dimensi teks maka teks tersebutlah yang akan menjadi fokus penelitian. Setelah melihat bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang terdapat dalam teks tersebut maka peneliti dapat melihat tema atau topik tertentu yang ingin disampaikan oleh pembuat teks. Pada dimensi kognisi sosial, ditelaah proses produksi teks tersebut maka hal ini akan membuktikan bagaimana pemikiran dan pengetahuan dari pembuat teks. Sedangkan pada dimensi konteks sosial, dilihat bagaimana suatu

wacana berkembang ditengah masyarakat dan bagaimana masyarakat menilai wacana tersebut<sup>45</sup>.

Teori Van Dijk terdiri atas elemen teks, kognisi sosial dan konteks sosial yang saling berhubungan.

a. Teks

**Tabel 4 Struktur Teks Teun Van Dijk<sup>46</sup>**

<p style="text-align: center;"><b>Struktur Makro</b></p> <p>Makna global atau keseluruhan umum yang diamati dari teks hasilnya merupakan tema atau topik yang terdapat dalam teks tersebut.</p>
<p style="text-align: center;"><b>Superstruktur</b></p> <p>Kerangka suatu teks, biasanya terdiri dari bagian pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan.</p>
<p style="text-align: center;"><b>Struktur Mikro</b></p> <p>Makna lokal yang terdapat dalam diksi, kalimat atau gaya penulisan dalam suatu teks.</p>

Dimensi teks dalam analisis Van Dijk terbagi dalam tiga tingkatan, yakni :

<sup>45</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media* (Yogyakarta: LKis, 2001), hlm,224.

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 227.



- 1) Struktur Makro, yakni makna global yang terkandung di dalam suatu teks. Makna tersebut didapat dari tema besar yang di tonjolkan dalam suatu teks.
- 2) Superstruktur, yakni kerangka atau struktur yang membangun teks hingga menjadi bangunan teks yang utuh.
- 3) Struktur Mikro, melihat lebih detail dan mengamati bagian-bagian kecil yang terdapat dalam suatu teks misalnya kata, prosodi, anak kalimat, paraphrase, dan gambar.<sup>47</sup>

Struktur teks yang terdapat pada dimensi teks tersebut saling berkaitan erat dan merupakan satu kesatuan utuh yang dapat diamati. Bagian kecil dan detail sekalipun harus diamati karena dapat membongkar bagian-bagian yang lebih umum. Maka pilihan kata atau diksi, kalimat dan elemen lain dalam struktur mikro sebenarnya dapat menjawab tema yang terdapat dalam suatu teks. Kata-kata yang digunakan media dalam membuat berita juga wajib untuk diamati, bagaimana suatu media menyajikan suatu peristiwa atau berita kepada masyarakat dengan pilihan kata dan gaya bahasa tertentu. Pilihan kata yang dipilih oleh media atau pembuat berita adalah cara untuk mempengaruhi pendapat umum atau opini publik terhadap suatu peristiwa,

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 226.

dengan harapan menciptakan dukungan masyarakat untuk memperkuat kekuasaan atau bahwa menyingkirkan lawan.<sup>48</sup>

**Tabel 5 Elemen Wacana Van Dijk dimensi teks<sup>49</sup>**

<i>Struktur Wacana</i>	<i>Hal yang diamati</i>	<i>Elemen</i>
Struktur Makro	Tematik Tema / Topik yang ditonjolkan dalam teks berita	Topik
Superstruktur	Skematik Bagaimana kerangka atau skema sesuatu teks dibuat	Skema
Struktur Mikro	Semantik Makna yang ingin ditonjolkan dengan membuat detail sehingga suatu topik tertentu lebih terlihat jelas (eksplisit) sedangkan yang lainnya tersirat (implisit) atau memperbanyak suatu bagian dan menyingkirkan bagian lain	Latar, Detail, Maksud, Praanggapan, Nominalisasi
Struktur Mikro	Sintaksis Bagaimana kalimat (bentuk, susunan kalimat) yang dipilih	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	Stilistik Bagaimana pilihan kata yang digunakan dalam teks berita	Leksikon
Struktur Mikro	Retoris	Grafis, Metafora,

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 226.

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 228.

<i>Struktur Wacana</i>	<i>Hal yang diamati</i>	<i>Elemen</i>
	Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan untuk menonjolkan bagian atau tema tertentu	Ekspresi

Dimensi teks dalam teori Van Dijk terdiri dari tiga tingkatan atau struktur, yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Struktur wacana makro berarti makna global sehingga elemen yang diamati adalah tematik atau topik yang dikedepankan dalam sebuah berita. Tematik berarti gambaran umum, gagasan inti yang utama dari suatu teks berita. Topik menggambarkan apa yang ingin disampaikan oleh wartawan dalam berita tersebut.<sup>50</sup>

Superstruktur mengamati skema atau kerangka yang membentuk suatu teks mulai dari pendahuluan, isi, penutup kesimpulan. Dalam penulisan skema yang membentuk sebuah alur cerita yang berhubungan dan memiliki satu kesatuan arti. Dapat dilihat mana bagian yang lebih banyak ditonjolkan dan bagian mana yang sedikit dibahas.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 229

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 234

Struktur mikro berarti makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks. Struktur wacana mikro mengamati beberapa hal diantaranya semantic yaitu makna yang ingin ditekankan dalam suatu teks. Elemen yang diamati dalam semantic yaitu latar, detail, maksud, praanggapan, dan nominalisasi.

Latar merupakan hal yang penting untuk diamati karena dapat mengungkapkan ke arah mana opini masyarakat akan dibawa melalui teks yang digambarkan. Terkadang, penulis teks tidak secara langsung menuliskan maksud yang ingin ditonjolkan namun saat melihat latar, maka akan terlihat ke arah mana teks tersebut dibawa dan apa maksud sebenarnya yang diinginkan oleh pembuat teks.<sup>52</sup>

Elemen detail dan maksud berkaitan erat dengan mana topik atau bagian yang lebih banyak ditonjolkan dan bagian mana yang sedikit ditulis. Biasanya bagian yang menguntungkan pembuat teks akan ditulis dengan jelas, banyak dan berulang. Namun topik atau bagian yang merugikan akan ditulis dengan porsi yang sedikit bahkan menggunakan kata-kata yang berbelit-belit. Sedangkan bagian yang mungkin saja merugikan pihak lain namun

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 235

menguntungkan pembuat teks akan ditulis lebih jelas, panjang dan frekuensi kemunculannya lebih banyak di setiap bagian.<sup>53</sup>

Struktur mikro juga mengamati sintaksis, melihat bagaimana kalimat disusun dan dipilih. Elemen yang diamati dalam sintaksis struktur wacana mikro yaitu bentuk kalimat, koherensi dan kata ganti. Bentuk kalimat menunjukkan apakah maksud suatu teks digambarkan secara jelas atau tersembunyi. Dalam segi penulisan, bentuk kalimat aktif maupun pasif atau bentuk deduktif maupun induktif adalah benar. Namun jika diamati, bentuk kalimat akan berkaitan dengan kesan apa yang ingin ditonjolkan oleh pembuat berita. Misalnya ada sebuah kasus yang melibatkan A dan B. apakah A yang menjelaskan B ataukah B yang menjelaskan A.<sup>54</sup>

Elemen koherensi pertalian atau hubungan antar kata yang terdapat dalam teks. Koherensi akan menjelaskan apakah suatu peristiwa yang terdapat dalam teks tersebut merupakan peristiwa sebab akibat, saling terpisah atau berhubungan. Elemen kata ganti untuk menciptakan kesan bahwa pendapat komunikator adalah pendapat umum dan juga merupakan pendapat komunikan.

Selain itu, struktur mikro juga mengamati stilistik yaitu melihat bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita.

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 238

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm.251

Elemen yang diamatinya yaitu leksikon. Leksikon dapat menunjukkan suatu ideologi atau sikap tertentu dari cara seseorang memilih suatu kata dari kemungkinan kata yang lain. Dengan memilih suatu kata untuk menggambarkan suatu peristiwa dapat mempengaruhi masyarakat untuk mengikuti ideologi atau sikap tertentu.<sup>55</sup>

Struktur mikro mengamati Retoris, membongkar cara dan bagaimana penekanan dilakukan dalam suatu teks berita. Elemennya berupa grafis, metafora dan ekspresi. Elemen grafis melihat suatu teks apakah ada teks yang berbeda dari teks lainnya misalnya dengan tad abaca, jenis dan ukuran huruf yang berbeda seperti digaris bawah, dicetak miring, huruf tebal atau menggunakan gambar, grafik, table, diagram dan sebagainya.<sup>56</sup>

Elemen metafora digunakan untuk memperkuat suatu berita yang ditulis oleh seorang wartawan atau pembuat teks. Lewat metafora, wartawan mencari pembenaran lain yang dapat digunakan gagasannya dalam tulisan misalnya lewat ayat Al-Quran yang menunjukkan adanya kesesuaian dengan gagasan berita yang

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm.255

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 257



ditulisanya atau lewat kiasan, ungkapan sehari-hari, pepatah, peribahasa, kata-kata kuno yang berkembang dalam masyarakat.<sup>57</sup>

b. Kognisi Sosial

Agar dapat membongkar makna yang tersembunyi dalam suatu teks, maka diperlukan pula kognisi sosial dan konteks sosial. Karena teks yang dihasilkan dari sebuah proses produksi atau pembuatan teks itu sendiri. Teks dihasilkan lewat kesadaran mental, prasangka serta pengetahuan penulis dan pembaca yang ikut memaknai peristiwa hingga terciptanya sebuah teks yang bermakna sedemikian rupa.<sup>58</sup>

**Tabel 6 Skema atau model Kognisi Sosial Van Dijk<sup>59</sup>**

Skema Person (Person Schemas) yang menggambarkan seseorang menilai orang lain. Saat seseorang menilai orang lain yang berbeda dengannya baik dari segi agama, rasa tau lainnya besar kemungkinan perbedaan tersebut memengaruhi tulisan yang dibuatna.
Skema diri (Self Schemas) yang berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami dan dinilai oleh orang lain.
Skema Peran (Role Schemas) yang menggambarkan bagaimana seseorang menilai suatu peran atau peristiwa yang seharusnya

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 259.

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm.260.

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 262

terjadi dalam masyarakat. Misalnia bagaimana memandang atau menilai kedudukan perempuan seharusnya dalam masyarakat akan memengaruhi tulisan dalam berita.

Skema Peristiwa (Event Schemas) Skema yang berkaitan dengan peristiwa atau kejadian tertentu.

Menurut Van Dijk, skema digunakan untuk memahami suatu peristiwa. Skema sangat berkaitan erat dengan pengalaman dan sosialisasi sehingga struktur mental yang digunakan untuk memandang manusia, peranan sosial dan peristiwa tertentu.<sup>60</sup>

Selain model atau skema, hal yang penting dalam kognisi sosial menurut Van Dijk adalah memori. Memori biasa dikenal dengan kata ingatan. Memori digunakan untuk berfikir tentang sesuatu dan mengetahui tentang sesuatu. Memori terbagi menjadi dua, yaitu memori jangka pendek dan memori jangka panjang. Memori jangka pendek digunakan untuk mengingat sesuatu. Memori jangka panjang terbagi lagi menjadi dua yaitu memori episodic dan memori semantic. Memori episodic berkaitan dengan pengalaman diri sendiri sedangkan memori semantic

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm. 261

berkaitan dengan pengetahuan tantang alam dunia atau realitas kehidupan yang terjadi.<sup>61</sup>

c. Konteks Sosial

Konteks sosial merupakan dimensi ketiga dari analisis Van Dijk. Melihat wacana yang berkembang dan dibangun dalam masyarakat dengan analisis intertual. Misalnya saat melihat wacana tentang gender maka diamati bagaimana pemberitaan media mengenai gender yang beredar dalam masyarakat. Bagaimana point penting mengenai gender disepakati bersama. Konteks sosial erat kaitannya dengan legitimasi atau kekuasaan alias kepemilikan modal untuk menyebarkan berita tentang suatu isu. Erat pula dengan kekuasaan dan kebebasan akses memperoleh dan menyebarkan isu kepada masyarakat.<sup>62</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

### 4. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian Pustaka, kerangka teori (pengertian analisis wacana, analisis wacana Teun A. Van Dijk, konsep gender, konsep gender perspektif Islam), metodologi penelitian (paradigma penelitian, metodologi penelitian, subjek dan objek

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, hlm. 265

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm. 271

penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data) serta sistematika pembahasan.

## **5. Bab II Gambaran Umum**

Pada bab ini akan membahas gambaran umum dari tayangan Shihab & Shihab yang meliputi:

1. Profil Prof. Dr. AG. H. Muhammad Quraish Shihab, Lc.,
2. Profil chanel youtube Najwa Shihab
3. Deskripsi tayangan Shihab & Shihab

## **6. Bab III Temuan dan Analisis Data**

Pada bab ini akan menganalisa tentang Kesetaraan Gender Perspektif Islam Dalam Tayangan Shihab & Shihab Pada Chanel Youtube Najwa Shihab menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk yang akan membongkar dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial.

## **7. Bab IV Penutup**

Bab ini adalah bagian penutup berisikan kesimpulan yang akan menjawab pertanyaan pada bab I dan serta berisi saran dari penulis.

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Pada bab analisis, peneliti telah melakukan penelitian terhadap tayangan Shihab & Shihab menggunakan Analisis Wacana Teun Van Dijk dimana menganalisis pada tiga dimensi yakni, dimensi teks, dimensi kognisi sosial, dan dimensi konteks sosial. Dari ketiga dimensi analisis tersebut, peneliti memiliki kesimpulan sebagai berikut:

Pada dimensi Teks, dapat dilihat bahwa Quraish Shihab membahas kedudukan gender laki-laki dan perempuan dalam dua tayangan. Dalam dua tayangan tersebut terdapat dua kasus yang berbeda. Pada tayangan pertama berjudul “Memuliakan Perempuan” dan tayangan kedua berjudul “yang Disalahfahami Tentang Perempuan”, dari kedua tayangan tersebut Quraish Shihab secara implisit menyatakan bahwa Islam tidak membenarkan adanya diskriminasi gender. Sebab menurut Quraish Shihab Islam memuliakan perempuan. Hal ini dapat kita lihat ketika Quraish Shihab menjelaskan tentang kedudukan laki-laki dan perempuan dalam Al-Quran adalah setara dalam kemanusiaanya maupun aspek sosial. Dalam memandang perbedaan antara laki-laki dan perempuan, Quraish Shihab berpendapat bahwa perbedaan tersebut ada untuk saling melengkapi, bukan untuk menjatuhkan salah satu pihak.

Adapun pada dimensi kognisi sosial, penulis meneliti latar belakang keilmuan Quraish Shihab. Pada bagian ini, peneliti mencoba melihat latar

belakang keilmuan seperti apa yang memungkinkan Quraish Shihab membicarakan kesetaraan gender dalam perspektif Islam. Pertama, Quraish Shihab merupakan seorang ahli tafsir yang kontekstual. Karena itu, tafsir ia tentang ayat-ayat yang berkenaan dengan gender akan sangat kental dengan pemaparan konteks, tidak sekedar panafsiran teks belaka. Hal tersebutlah yang membedakan Quraish Shihab dengan pemuka agama lainnya yang kerap menggunakan narasi keagamaan untuk membenarkan diskriminasi gender.

Terakhir, pada dimensi konteks sosial, penulis memaparkan arus perkembangan wacana gender di Indonesia. Hal ini menjadi penting untuk melihat posisi dimana Quraish Shihab berada. Dari konteks yang sudah diteliti, Quraish Shihab adalah bagian dari pakar keislaman yang membicarakan wacana gender pada era pascareformasi. Hadirnya wacana gender islam yang dibicarakan Quraish Shihab bersamaan dengan wacana gender islam yang kian ramai didengungkan oleh para pemikir islam liberal dan beragam wacana feminisme yang lahir efek dari kebebasan pers dan digital pasca reformasi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Quraish Shihab adalah salah satu dari berbagai tokoh yang turut serta dalam memberikan warna pada beragam wacana gender yang disuarakan oleh para ulama, akademisi dan aktivis feminis. Namun dapat kita lihat wacana gender menurut Quraish Shihab memiliki peranan bila dibandingkan para feminis dan akademisi lainnya. Pertama, Quraish Shihab membicarakan relasi gender antara laki-laki dan perempuan dengan metode tafsir, sehingga pembicaraanya tentang gender sangat erat dengan dalil-dalil kitab suci. Kedua, Quraish Shihab dalam mufasir yang



memiliki pandangan modern-kontekstual, sehingga kesetaraan gender yang kerap ia bicarakan tidak diterjemahkan hanya teks belaka.

## **B. Saran**

Pada penelitian ini penulis memberikan saran yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan masukan untuk pembaca.

1. Perkembangan teknologi dalam bidang komunikasi dan media sosial yang kian pesat diharapkan berdampak positif bagi pengguna.
2. Dalam upaya menggunakan media, pengguna diharapkan juga sadar bahwa media juga merupakan salah satu sarana penyerapan wacana maupun ideologi. Menggunakan media massa maupun sosial secara bijak dapat membantu untuk dapat membedakan mana wacana yang memberi kebermanfaat lebih.
3. Selain itu penulis berharap supaya penelitian dapat bermanfaat dalam upaya mengkaji beragam wacana gender di Indonesia.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- “Isu Gender Dalam Gerakan Perempuan Islam di Indonesia”, *Swararahima*, 26 Oktober 2020
- Aan, Mubawar Syamsudin, *Resolusi Neo-Metode Riset Komunikasi Wacana*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Al-Quran, Dapertemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: Jumanatul Ali-ART, 2005.
- Anwar, M. Syafi’I, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Berger, P. and Luckman, T, *The Social Construction of Reality*, England: Penguin Group, 1966
- Berger, P.L., *Revolusi Kapitalis*, Ter. Mohamad Oemar, Jakarta: LP3S, 1990
- Chanel Youtube Najwa Shihab
- Darma, Yoce Aliah , “Analisis Wacana Kritis”, Bandung: Yrama Widya, 2009
- Eriyanto, “Analisis Wacana: Pengantar Teks Media”, Yogyakarta: LKis, 2001
- Fakih, Mansour, “Analisis Gender dan Transformasi Sosial”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Khasanah, Ika Nur, *Perempuan Dalam Kajian Media Feminis dan Gender Islam*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Latief, Siti Maryam, Muh. Yusuf, “Kesetaraan Gender Dalam Budaya Sibaliparri Masyarakat Mandar”, *Jurnal Papatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, Vol. 15:2, 2019
- Ma’ruf, Amin, Wilodati dan Tutin Aryanti, *Kongres Ulama Perempuan Indonesia Dalam Wacana Merebut Tafsir Gender Pasca Reformasi: Sebuah Tinjauan Genealogi*, *Jurnal Musawa*, Vol.20, No.2, Juli, 2021.
- Marsudi, “Bias Gender Dalam Buku-Buku Tuntunan Hidup Berumah Tangga”, *Jurnal Istiqro’*, Vol. 7:1
- Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010
- Mulyana, Deddy, “Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana”, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005

- Mundhir, *Perspektif Feminis dalam Tafsir Al-Quran*, Studi Kitab Tafsir Al-Manar.
- Nafsi, Syarifatun, *Pemikiran Gender Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*, Jurnal Manthiq, Vol.1, No,1 , Mei, 2016.
- Narasi.tv
- P.M, Khoerun Nisa Dyah, *Manajemen Produksi Program Shihab & Shihab di Narasi.Tv*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021
- Prawitasari, Ayu dan Dr. Titis Srimuda Pitana, *Gelandangan dalam Pemberitaan di Solopos.com: Analisis Wacana Kritis*, Proceeding of 2<sup>nd</sup> International Conference of Arts Language and Culture, November, 2017.
- Qibtiyah, Alimatul, *Dakwah Milenial: Dari Kajian Doktrinal Menuju Transformasi Sosial*, Yogyakarta: PSDT dan Samudra Biru, 2017.
- Quraish, Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.
- Rahayu, Ruth Indiah, *"Politik Gender Orde Baru, Tinjauan Organisasi Perempuan Sejak 1980-an"* dalam *Perempuan dalam Wacana Politik Orde Baru*, Jakarta: LP3ES, 2004.
- Schimmel, Annemarie, "Penganter", dalam Schiko Murata, "The Tao of Islam: Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender", Bandung: Mizan, 1996
- Shihab, M Quraish, *Membumi Al-Quran; Fungsi dan Peran Wahyu*, Bandung: Mizan, 2014.
- Shihab, M. Quraish, dkk, *Sejarah dan Ulumul Quran*, Pustaka Firdaus, 2008.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Konsep Perempuan Menurut Al-Quran, Hadis, dan Sumber-Sumber Ajaran Agama Islam*.
- Shiraishi, Takashi, *An Age in Motion: Popular Radicalism in Java, 1912-1916*, Cornell University Press, Ithaca, 1990.
- Suryakusuma, Julia, *Agama, Seks, dan Kekuasaan*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Quran*, Jakarta: Paramadina, 1999
- Umar, Nasaruddin, *Kodrati perempuan Dalam Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1999

V. D., Jasmine Floretta, *Feminis Muslim Indonesia: Gerakan Perempuan Lawan Konservatisme Agama*, Magdalene.co, diakses tanggal 25 Agustus 2022.

Wartini, Atik, *Tafsir Berwawasan Gender (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*, Jurnal Syhadah, Vol. II, No.II, 2014.

Zamroni, Muhammad, "Perempuan Dalam Kajian Komunikasi Politik dan Gender", *Jurnal Dakwah*, No. 1

Zubeir,Rusdi, "Gender Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Nisa*, Vol. 7:2, 2012

